

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Di era globalisasi yang semakin berkembang, perlu dipersiapkan sumber daya manusia yang semakin kompeten dan berkualitas yang mampu menghadapi tantangan perubahan jaman yang semakin berkembang. Upaya untuk mempersiapkan sumber daya yang kompeten dan berkualitas salah satunya dapat dilakukan melalui jalur pendidikan. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 dijelaskan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Upaya menempuh jalur pendidikan dapat dilakukan melalui pendidikan formal, informal dan non formal. Sebagaimana dijelaskan dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 13 ayat 1 “jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.” Selanjutnya pada pasal 1 ayat 11,12, dan 13 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan mengenai definisi dari masing-masing jalur pendidikan. Ayat 11 menjelaskan mengenai definisi pendidikan formal yaitu “pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.” Ayat 12 menjelaskan mengenai definisi pendidikan nonformal yaitu “pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang”. Kemudian, ayat 13 menjelaskan mengenai definisi pendidikan informal yaitu “pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.”

Sekolah menengah pertama merupakan salah satu jalur pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar yang mempersiapkan peserta didik untuk menempuh jenjang pendidikan lanjutan yaitu sekolah menengah umum maupun

No.Daftar : 056/S/PPB/2012

menengah kejuruan, mengharuskan siswanya memiliki keyakinan terhadap potensi akademik yang dimiliki agar mampu memenuhi serangkaian tuntutan akademik dalam upaya pencapaian prestasi akademik secara optimal.

Berdasarkan terminologi Psikologi, peserta didik sekolah menengah pertama termasuk dalam tahap perkembangan masa remaja. Menurut Konopka Pikunas (Yusuf, 2009: 10) 'fase remaja meliputi (1) remaja awal 12-15 tahun, (2) remaja madya : 15-18 tahun dan (3) remaja akhir : usia 18-22 tahun.' Selanjutnya, menurut Santrock (2007: 20) definisi mengenai remaja tidak hanya terbatas pada pertimbangan mengenai usia melainkan juga pengaruh sosio-historis, sehingga Santrock mendefinisikan remaja sebagai "periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan-perubahan biologis, kognitif dan sosioemosional."

Remaja dihadapkan pada serangkaian tugas perkembangan yang harus dicapai agar mampu berkembang secara optimal, salah satunya mengembangkan keterampilan intelektual (Yusuf, 2009: 23). Kemampuan pengambilan keputusan serta pemecahan masalah secara efektif merupakan bagian dari keterampilan intelektual. Untuk mampu mengambil keputusan dan memecahkan masalah secara efektif, diperlukan keyakinan diri terhadap potensi yang dimiliki. Sebagaimana yang diungkapkan Bandura (Hen dan Goroshit, 2012: 2) keyakinan diri akan mempengaruhi individu dalam mengambil keputusan, memecahkan masalah serta bertahan dalam menghadapi tantangan. Semakin tinggi keyakinan diri individu maka semakin terampil individu dalam membuat keputusan dan memecahkan masalah, sebaliknya semakin rendah keyakinan diri individu, semakin sulit individu untuk membuat keputusan dan memecahkan masalah secara efektif.

Keyakinan diri individu terhadap kemampuan dan potensi yang dimiliki disebut dengan *self-efficacy*. Bandura (Hen dan Goroshit, 2012: 2) menjelaskan '*Self-efficacy refers to people's judgments of their own capabilities to organize and execute courses of action required to attain designated types of performances*', *self-efficacy* mengacu pada penilaian individu terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk mengatur dan menjalankan rencana tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diharapkan.

No.Daftar : 056/S/PPB/2012

Pada kehidupan sehari-hari individu harus membuat keputusan untuk mencoba berbagai tindakan dan bertahan dalam menghadapi kesulitan-kesulitan. Individu yang *self-efficacy*-nya rendah akan cenderung menghindari situasi-situasi yang diyakini melampaui keyakinan kemampuannya, sebaliknya individu yang *self-efficacy* nya tinggi akan penuh keyakinan mengambil dan melakukan kegiatan yang diperkirakan dapat diatasi. *Self-efficacy* yang tinggi menyebabkan keterlibatan aktif dalam kegiatan, mendorong perkembangan kompetensi. Sebaliknya, *self-efficacy* yang rendah mengarahkan individu untuk menghindari lingkungan dan kegiatan, dan memperlambat perkembangan potensi. *Self-efficacy* akan membantu individu dalam menentukan kegiatan yang akan dilakukan, kemudian merancang urutan kegiatan dan menentukan berapa lama individu bertahan dalam menghadapi rintangan (Gore, 2005: 92).

Pada saat menjalani aktivitas akademis, individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan mampu bertahan dalam menghadapi tugas-tugas yang sulit, memiliki komitmen yang kuat dalam mencapai tujuan akademis, selalu mempertahankan dan meningkatkan usaha dalam menghadapi kesulitan penyelesaian tugas sekolah, mampu dengan cepat bangkit ketika mengalami kegagalan, serta selalu berpersepsi dirinya mampu mengontrol atau menghadapi hambatan yang dialami dalam upaya pencapaian tujuan akademik, sehingga individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan mampu mencapai prestasi akademik secara optimal. Sebaliknya, individu yang memiliki *self-efficacy* rendah cenderung menghindari dari tugas akademik yang sulit yang dipresepikan mampu mengancam dirinya, sehingga memiliki aspirasi rendah dan komitmen yang lemah terhadap tujuan yang ingin dicapai. Pada saat dihadapkan pada tugas-tugas akademik sulit, individu akan sulit menghadapi hambatan dan cenderung menyerah, serta lebih berfokus pada pikiran mengenai kegagalan-kegagalan yang akan dialami dibanding berfokus pada bagaimana cara yang harus dilakukan untuk mencapai keberhasilan, sehingga menimbulkan stres dan depresi yang juga akan berpengaruh terhadap penurunan prestasi akademis (Bandura, 1995: 10-11).

Konseptualisasi *self-efficacy* dalam situasi akademik disebut dengan *academic self-efficacy*. Schunk (Gore, 2005: 93) menjelaskan ‘*Academic self-*

No.Daftar : 056/S/PPB/2012

efficacy can be defined as individuals' confidence in their ability to successfully perform academic tasks at a designated level', Academic self-efficacy dapat didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimiliki sehingga berhasil melaksanakan tugas-tugas akademik sesuai dengan tingkat kemampuan.

Academic self-efficacy berkaitan dengan keyakinan individu akan kemampuan untuk menangani tugas-tugas akademik dan melakukan tindakan secara efektif. Seorang individu yang ragu akan kemampuannya dalam melaksanakan serangkaian tugas akademik dikatakan memiliki *self-efficacy* pada tugas akademik rendah. Individu dengan *academic self-efficacy* rendah kurang berusaha dan mudah menyerah ketika menghadapi situasi yang sulit dan penuh tantangan. Sebaliknya, individu yang memiliki *academic self-efficacy* tinggi menyukai tantangan dan tidak suka melakukan tugas-tugas akademik yang mudah, sehingga akan mempengaruhi pencapaian prestasi akademik.

Papalia *et al.*, (2008: 569) mengungkapkan faktor yang paling penting dalam pencapaian prestasi akademik adalah keyakinan peserta didik dan orang tuanya terhadap kemampuan peserta didik dalam mencapai prestasi. Pendapat Papalia *et al.*, didukung oleh pendapat Bandura yang menyatakan peserta didik dengan tingkat *academic self-efficacy* yang tinggi akan merasa yakin terhadap kemampuannya menguasai materi akademis dan mengatur pembelajaran sendiri, memiliki kecenderungan lebih besar untuk mencoba berprestasi dan lebih cenderung sukses dibanding peserta didik yang tidak yakin dengan kemampuannya sendiri (Bandura *et al.*, 1996; Papalia *et al.*, 2008: 56). Pendapat Bandura mengindikasikan faktor *academic self-efficacy* berpengaruh terhadap pencapaian prestasi akademik peserta didik. Peserta didik yang memiliki *academic self-efficacy* yang tinggi akan mampu mencapai prestasi akademik yang tinggi pula. Sebaliknya peserta didik yang tingkat *academic self-efficacy*-nya rendah akan cenderung memiliki prestasi akademik yang rendah.

Berdasarkan penelitian Uwah *et al.* (Wisantyo, 2010: 5) *academic self-efficacy* dapat memprediksi kemampuan peserta didik untuk sukses. Peserta didik dengan prestasi akademik lebih tinggi memiliki *self-efficacy* yang tinggi, sehingga

No.Daftar : 056/S/PPB/2012

lebih gigih, mampu menetapkan sasaran lebih baik serta lebih memiliki keterampilan strategi monitoring waktu dibandingkan peserta didik lain. Menurut Bandura (Dwitanyonov *et al*, 2010: 136) *academic self-efficacy* jika disertai dengan tujuan-tujuan yang spesifik dan pemahaman mengenai prestasi akademik, maka akan menjadi penentu suksesnya akademik. Sejalan dengan pendapat Bandura, Penelitian Adeyemo (2008: 119-213) mengenai *Moderating Influence of Emotional Intelligence on the Link Between Academic Self-efficacy and Achievement of University Students* menunjukkan hasil *academic self-efficacy* memiliki korelasi yang positif dengan prestasi akademik karena peserta didik yang memiliki *academic self-efficacy* yang tinggi memiliki kapasitas untuk menerima tantangan yang lebih, lebih tekun dalam menghadapi tantangan, dan cenderung mampu memotivasi diri untuk menghadapi tantangan.

Self-efficacy juga akan mempengaruhi tingkat stres akademik peserta didik. Hasil penelitian Wisantyo (2010: 11) menunjukkan ada hubungan negatif antara *academic self-efficacy* dengan stres pada siswa SMAN 3 Semarang, semakin tinggi *academic self-efficacy* pada peserta didik, cenderung akan diikuti dengan menurunnya stres pada peserta didik SMAN 3 Semarang. Penelitian Wisantyo mengindikasikan peserta didik yang memiliki *self-efficacy* rendah akan mengalami tingkat stres akademik yang lebih tinggi. Penelitian lainnya mengenai *academic self-efficacy* dilakukan oleh Pujiati (2010: 94-95) menunjukan hasil secara umum peserta didik kelas VIII SMP Negeri 2 Rajapolah memiliki tingkat *academic self-efficacy* sangat tinggi sebesar 25,64%, tinggi sebesar 53,85%, sedang sebesar 14,10% dan pada kategori rendah sebesar 6,41%. Penelitian Pujiati menunjukkan adanya fenomena rendahnya *academic self-efficacy* pada peserta didik sekolah menengah pertama.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SMPN 9 Bandung pada saat pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan (PPL), ditemukan beberapa masalah yang mengindikasikan rendahnya *academic self-efficacy* peserta didik, yaitu (1) peserta didik cenderung cepat menyerah ketika mendapat tugas yang sulit sehingga memilih mencontek baik pada saat ulangan maupun pengerjaan tugas lainnya, (2) merasa terbebani dengan tugas yang banyak sehingga cenderung

No.Daftar : 056/S/PPB/2012

menunda mengerjakannya, (3) merasa takut dan ragu-ragu ketika diminta untuk menjawab soal di papan tulis, (4) ragu-ragu ketika mengemukakan pendapat, (5) merasa takut memperoleh nilai rendah dalam ulangan atau tugas lainnya terutama mata pelajaran IPA dan Matematika, (6) merasa kurang yakin mampu memperoleh prestasi belajar yang tinggi (masuk 5 besar di kelasnya).

Merujuk pada berbagai hasil penelitian yang dipaparkan, *academic self-efficacy* berperan penting dalam pencapaian prestasi akademik peserta didik, termasuk peserta didik di sekolah menengah pertama. Berdasarkan fenomena pentingnya *academic self-efficacy* bagi peserta didik dalam upaya pencapaian prestasi belajar, maka setiap peserta didik diharapkan memiliki tingkat *academic self-efficacy* yang tinggi. Peserta didik memerlukan upaya bantuan untuk meningkatkan *academic self-efficacy* agar peserta didik mampu menampilkan kinerja akademik secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Salah satu pihak yang dapat membantu peserta didik adalah sekolah. Sekolah mempunyai peranan penting dan bertanggung jawab dalam membantu para siswa mencapai perkembangan secara optimal. Sekolah berupaya untuk menciptakan iklim yang kondusif untuk mencapai perkembangan peserta didik baik menyangkut aspek pribadi, sosial, akademik maupun karir.

Peran sekolah dalam menciptakan iklim yang kondusif akan membantu membentuk *academic self-efficacy* peserta didik. Schunk dan Meece (2005: 79) menjelaskan sistem pembelajaran yang tepat serta lingkungan sekolah yang kondusif akan membantu peserta didik menetapkan tujuan pembelajaran serta fokus pada kegiatan belajar mengajar bukan berfokus pada masalah yang dihadapi pada pelaksanaan proses pembelajaran sehingga akan membentuk keyakinan diri terhadap potensi yang dimiliki. Pendapat schunk dan meece mengindikasikan sekolah memiliki peranan dalam pembentukan *academic self-efficacy* peserta didik.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal menjalankan tiga bidang utama secara sinergi yaitu manajemen dan supervisi, pembelajaran bidang studi, serta bimbingan dan konseling (Depdiknas, 2008: 185). Ketiga bidang tersebut

No.Daftar : 056/S/PPB/2012

bekerjasama secara sinergi untuk menghasilkan peserta didik yang pintar dan terampil dalam bidang akademik serta memiliki kemampuan serta kematangan dalam aspek kepribadian.

Bimbingan dan konseling sekolah sebagai salah satu bidang utama dalam jalur pendidikan formal memiliki posisi strategis untuk membantu peserta didik dalam mengatasi masalah yang dialami serta mengembangkan potensi yang dimiliki. Pengembangan potensi secara optimal dapat terlaksana jika peserta didik memiliki keyakinan diri yang kuat terhadap potensi dirinya, sehingga akan menampilkan kinerja akademik secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Personel yang bertanggung jawab langsung dalam pelaksanaan bidang bimbingan dan konseling adalah guru bimbingan dan konseling (guru BK). Guru BK berperan dalam memberikan pelayanan kepada peserta didik dalam upaya pencapaian prestasi akademik, melalui bimbingan akademik. Bimbingan akademik diperlukan guna memberikan intervensi untuk mengembangkan *academic self-efficacy* peserta didik dalam menghadapi dan menyelesaikan tuntutan serta masalah-masalah akademik sebagai upaya pencapaian prestasi akademik. Pencapaian prestasi akademik yang tinggi merupakan salah satu wujud tercapainya perkembangan optimal peserta didik.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, fokus masalah penelitian adalah profil *academic self-efficacy* peserta didik kelas VII SMP Negeri 9 Bandung tahun ajaran 2012/2013 sebagai dasar pengembangan program bimbingan akademik hipotetik untuk meningkatkan *academic self-efficacy* peserta didik. Penyusunan program dilakukan sebagai upaya meningkatkan *academic self-efficacy* agar peserta didik mampu mencapai prestasi akademik secara optimal. Mengacu pada latar belakang masalah, penelitian berjudul “*Program Bimbingan Akademik Untuk Meningkatkan Academic Self-Efficacy Peserta Didik (Studi Deskriptif Terhadap Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 9 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013)*”.

No.Daftar : 056/S/PPB/2012

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Sekolah Menengah Pertama merupakan salah satu jalur pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar yang melandasi jenjang pendidikan menengah, baik pendidikan menengah umum maupun menengah kejuruan (UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003). Peserta didik sekolah menengah pertama akan mengikuti serangkaian kegiatan yang terencana dan terorganisasi dalam rangka proses pembelajaran untuk mempersiapkan diri menempuh jenjang pendidikan lanjutan. Diperlukan keyakinan diri terhadap potensi akademik yang dimiliki agar mampu memenuhi serangkaian tuntutan pendidikan yang harus ditempuh dalam upaya pencapaian prestasi akademik secara optimal.

Berdasarkan terminologi psikologi, peserta didik sekolah menengah pertama yang berada pada rentang usia sekitar 12-15 tahun termasuk pada kategori remaja. Pada masa remaja telah berkembang *social cognition* yaitu kemampuan untuk memahami orang lain (Yusuf, 2008: 198). Remaja memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat-sifat pribadi, minat, nilai-nilai maupun perasaannya. Kemampuan *social cognition* dapat digunakan oleh remaja untuk membentuk dan memperkuat *self-efficacy* melalui pengamatan terhadap pengalaman model sosial. Pengamatan terhadap pengalaman orang lain (model sosial) dalam mencapai kesuksesan, akan memperkuat *self-efficacy* untuk mencapai hasil yang sama dengan hasil yang dicapai oleh model yang diobservasinya.

Selain berkembangnya *social cognition*, masa remaja juga merupakan masa berkembangnya *identity* (jati diri). Erikson (Yusuf, 2008: 201) meyakini perkembangan *identity* pada masa remaja berkaitan erat dengan komitmennya terhadap okupasi masa depan, peran-peran masa dewasa dan sistem keyakinan pribadi. Menurut James Marcia dan waterman (Anita E. Woolfolk, 1995; Yusuf, 2008: 201) identitas diri merujuk kepada ‘pengorganisasian atau pengaturan dorongan, kemampuan-kemampuan dan keyakinan-keyakinan ke dalam citra diri secara konsisten.’ Pengorganisasian keyakinan kedalam citra diri meliputi kemampuan memilih dan mengambil keputusan baik menyangkut pekerjaan, orientasi seksual, dan filsafat hidup.

No.Daftar : 056/S/PPB/2012

Berdasarkan karakteristik remaja baik dari aspek sosial maupun kepribadian, seharusnya dalam diri remaja tumbuh *self-efficacy* terhadap potensi yang dimiliki. Pada kenyataannya, pada diri remaja khususnya peserta didik sekolah menengah pertama terdapat gejala-gejala perilaku yang mengindikasikan perasaan kurang yakin terhadap potensi akademik yang dimiliki, seperti perilaku mencontek, ragu-ragu ketika akan menjawab soal, ragu-ragu dalam mengemukakan pendapat serta mudah menyerah ketika mendapatkan tugas yang sulit. Perasaan kurang yakin terhadap kemampuan akademik yang dimiliki menunjukkan rendahnya *academic self-efficacy* peserta didik.

Academic self-efficacy merupakan bagian dari kesiapan peserta didik dalam belajar di sekolah. *Academic self-efficacy* merupakan salah satu fokus bantuan pada ranah layanan BK dalam bidang bimbingan akademik untuk membantu pencapaian prestasi akademik. Bimbingan akademik merupakan salah satu lingkup layanan bimbingan yang diarahkan untuk membantu peserta didik dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah-masalah akademik, seperti pemilihan jurusan, cara belajar yang tepat serta penyelesaian tugas-tugas dan latihan (Yusuf dan Juntika, 2008: 10).

Tugas Guru BK di sekolah adalah memfasilitasi dan mengembangkan *academic self-efficacy* peserta didik agar proses belajar di sekolah dapat menghasilkan hasil belajar yang diharapkan. Guru BK membantu mengembangkan keyakinan diri peserta didik agar memiliki kesiapan dalam menghadapi semua tuntutan-tuntutan akademik dalam upaya pencapaian prestasi akademik secara optimal sesuai dengan tingkat kemampuan yang dimiliki.

Academic self-efficacy merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki peserta didik pada bidang akademik dalam upaya pencapaian prestasi belajar, sehingga bimbingan dan konseling perlu terlibat dalam mengembangkan *academic self-efficacy* peserta didik. Apabila *academic self-efficacy* tidak dimiliki akan menimbulkan berbagai permasalahan akademik peserta didik, antara lain perilaku prokrastinasi akademik, rendahnya kemandirian belajar, tingkat stres

No.Daftar : 056/S/PPB/2012

akademik yang tinggi, mudah menyerah ketika mengalami hambatan dalam belajar sehingga berpengaruh terhadap pencapaian prestasi akademik.

Intervensi yang dilakukan oleh Guru BK dalam mengembangkan *academic self-efficacy* siswa dilakukan dengan mengembangkan program bimbingan akademik untuk meningkatkan *academic self-efficacy* peserta didik. Program bimbingan akademik dirumuskan dengan menggunakan strategi layanan dasar sebagai upaya pengembangan *academic self-efficacy* yang bersifat preventif bagi peserta didik yang sudah memiliki tingkat *academic self-efficacy* cukup tinggi, serta strategi layanan responsif sebagai upaya kuratif bagi siswa yang memiliki tingkat *academic self-efficacy* rendah. Penggunaan layanan dasar dan layanan responsif bertujuan agar peserta didik memiliki tingkat keyakinan diri yang tinggi terhadap potensi akademiknya dalam upaya pencapaian prestasi akademik.

Berdasarkan pemaparan, perlu dirancang program bimbingan akademik untuk meningkatkan *academic self-efficacy* peserta didik, maka rumusan masalah penelitian adalah “Bagaimana rumusan program hipotetik bimbingan akademik untuk meningkatkan *academic self-efficacy* peserta didik kelas VII SMPN 9 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013?”

Adapun pertanyaan penelitian, ialah :

Bagaimana gambaran umum *academic self-efficacy* peserta didik kelas VII SMPN 9 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan diadakannya penelitian adalah diperoleh rumusan program hipotetik bimbingan akademik untuk meningkatkan *academic self-efficacy* peserta didik kelas VII SMP Negeri 9 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013.

Secara khusus tujuan dari penelitian yaitu memperoleh gambaran umum *academic self-efficacy* peserta didik kelas VII SMP Negeri 9 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013.

No.Daftar : 056/S/PPB/2012

D. Manfaat Penelitian

Secara praktis, manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian adalah :

1. Bagi Guru BK SMP Negeri 9 Bandung

Program hipotetik bimbingan akademik yang dirancang oleh peneliti, dapat dijadikan bahan rujukan untuk diaplikasikan oleh Guru BK dalam membantu peserta didik yang memiliki *academic self-efficacy* rendah.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan penelitian lanjutan guna menguji efektivitas program bimbingan akademik untuk meningkatkan *academic self-efficacy* peserta didik.

3. Bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan

Penelitian akan menjadi salah satu contoh program bimbingan akademik hipotetik untuk meningkatkan *academic self-efficacy* peserta didik.

E. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat derajat *academic self-efficacy* peserta didik kelas VII SMP Negeri 9 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013. Pengukuran dilakukan untuk mengetahui gambaran umum *academic self-efficacy* sebagai dasar pengembangan program bimbingan akademik hipotetik bagi peserta didik kelas VII SMP Negeri 9 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan profil *academic self-efficacy* peserta didik kelas VII SMP Negeri 9 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013 yang kemudian dijadikan sebagai dasar pengembangan program bimbingan akademik hipotetik untuk meningkatkan *academic self-efficacy* peserta didik kelas VII SMP Negeri 9 Bandung.

3. Populasi

Populasi penelitian yaitu seluruh peserta didik yang secara administratif terdaftar dan aktif dalam pembelajaran di kelas VII SMP Negeri 9 Bandung Tahun Ajaran 2012/2013.

No.Daftar : 056/S/PPB/2012

F. Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian dituliskan dalam lima bab, dengan sistematika sebagai berikut: Bab I Pendahuluan memaparkan latar belakang masalah, identifikasi dan perumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II kajian pustaka merupakan konsep-konsep/teori-teori dalam bidang yang dikaji dan kerangka penelitian. Teori yang dikaji berupa teori bimbingan akademik dan *academic self-efficacy*.

Bab III Metode penelitian memaparkan lokasi penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrument penelitian, proses pengembangan instrument, teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan pembahasan menguraikan tentang pengolahan data, serta pembahasan hasil pengolahan data.

Bab V Penutup terdiri dari kesimpulan, saran-saran, dan penutup.

No.Daftar : 056/S/PPB/2012